

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Indonesia merupakan salah satu negara dengan populasi penduduk terbesar di Asia bahkan dunia. Dengan total populasi penduduk sejumlah 250 juta jiwa menjadikan Indonesia menduduki peringkat ke 4 di dunia. Indonesia merupakan negara yang memiliki keragaman suku, agama dan budaya di setiap daerah. Keragaman ini berpotensi menjadikan sumber daya manusia di Indonesia menjadi melimpah. Namun dengan banyaknya sumber daya manusia yang dimiliki, maka persaingan dalam dunia kerja akan semakin ketat. Sumber daya manusia yang tidak memiliki keahlian, pengalaman kerja dan gelar akan lebih sulit untuk mendapatkan pekerjaan. Situasi ini akan berdampak pada jumlah pengangguran di Indonesia karena banyaknya angkatan kerja tidak sesuai dengan jumlah lapangan kerja yang tersedia (Dhani, 2016)

Jumlah penduduk di Indonesia sangat banyak, tetapi apabila sumber daya manusia tidak diimbangi oleh kualitas yang dapat bersaing dengan negara lain maka Indonesia akan semakin tertinggal. Daya saing Indonesia menurut *World Economic Forum* pada 2019 ada di peringkat 50 dari 141 negara di dunia, turun 5 peringkat dari tahun lalu di posisi 45 dunia dibawah negara asia tengga lain seperti Singapura, Malaysia dan Thailand apabila dilihat dari penilaian etos kerja, tanggung jawab, disiplin, keterampilan dan kemampuan memahami bahasa asing (Fauzia,2019). Sementara menurut *World Economic Forum* pendidikan Indonesia menempati urutan ke 43 dari 50 negara di dunia dibawah negara China, India

dan Kenya (Harususilo,2019). Hal ini membuat Indonesia sebaiknya meningkatkan kualitas pendidikan, pemerataan pendidikan dan melakukan pelatihan tenaga kerja dengan fasilitas yang memadai. Diketahui Bahwa Indonesia sedang menghadapi permasalahan mengenai kualitas pendidikan yang masih rendah , sehingga mengakibatkan persaingan sumber daya manusia di Indonesia masih rendah (Baiti & Munadi,2014).

Salah satu cara demi meningkatkan kualitas sumber daya manusia adalah dengan meningkatkan kualitas pendidikan. Sehingga sumber daya manusia di Indonesia dapat bersaing dengan negara lain (Baiti & Munadi 2014). Hal ini telah sesuai dengan fungsi pendidikan yang tertulis dalam UU. No 20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional pasal 3 berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman, bertakwa kepada Tuhan YME, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab (Krisnamurti, 2017).

Data yang diperoleh data pusat statistik (BPS) menunjukkan data pengangguran yang ada di Indonesia pada tahun 2018 sejumlah 5,34% atau sebanyak 7,01 juta orang dari jumlah angkatan kerja yang ada di Indonesia yaitu sebanyak 131,01 juta orang. Sementara jumlah angkatan yang bekerja sebanyak 124,01 juta jiwa. Angka pengangguran terbanyak merupakan lulusan sekolah menengah kejuruan (SMK) sejumlah 11,24% , disusul dengan lulusan sekolah menengah atas (SMA) sejumlah 7,95%, lulusan sekolah dasar (SD) sejumlah

2,43% dan lulusan Universitas 5,89%. SMK masih menjadi penyumbang tertinggi angka pengangguran dibandingkan dengan lulusan dari sistem pendidikan lain (Andreas, 2018). Menurut BPS tingkat pengangguran di Jawa Tengah sejumlah 820 ribu orang. Dari data tersebut jumlah pengangguran tertinggi merupakan lulusan SMK sebanyak 10,85%. Lulusan SMP sebanyak 4,69%, luluasan SMA 6,62%, dan lulusan Universitas sebanyak 5,48%. Dengan kata lain, ada penawaran tenaga kerja yang berlebih terutama pada tingkat pendidikan SMK. Mereka yang berpendidikan rendah cenderung mau menerima pekerjaan apa saja, hal ini dapat dilihat dari angka pengangguran lulusan SD ke bawah paling kecil diantara semua tingkat pendidikan yaitu sebesar 2,13%.

Data dari Badan Pusat Statistik (BPS) mengatakan bahwa angka pengangguran terbuka lulusan SMK merupakan yang tertinggi dibandingkan dengan diploma I/II/II dan Universitas (Fajriah & Sudarna, 2017). Menurut Bhima (Andreas 2018) kualitas lulusan SMK masih terdapat kesenjangan pada aspek keahlian yang didapatkan selama menempuh pendidikan dengan kebutuhan dunia kerja. Oleh karena itu diperlukan perubahan kurikulum pendidikan di tataran SMK. Selain memperbanyak praktikum dan meningkatkan keahlian dengan hal-hal yang berhubungan dengan dunia digital, kegiatan magang juga penting untuk terus dikembangkan. Hal tersebut sesuai dengan tujuan dari pemerintah mendirikan sekolah kejuruan yaitu untuk menghasilkan lulusan yang siap bekerja dan dapat mengembangkan sikap secara profesional ketika sudah memasuki dunia kerja (Datadiwa & Widodo, 2015).

Menurut Bambang Satrio sebagai Dirjen Pembinaan Pelatihan dan Produktivitas, masalah pengangguran yang dihadapi oleh lulusan SMK dipengaruhi oleh *link and match* antara sekolah dan pelaku industri. Sekolah masih kurang maksimal dalam menjalin kerja sama dengan pelaku industri sehingga kualitas lulusan SMK masih kurang memenuhi standar operasional industri. Masalah lain adalah 80% kurikulum SMK masih berupa teori praktik dan sisanya adalah praktik lapangan (Latief, 2017). Padahal tujuan didirikannya SMK adalah untuk menghasilkan lulusan yang siap bekerja dan memiliki keterampilan profesional.

Berdasarkan wawancara tidak terstruktur yang dilakukan oleh peneliti pada tanggal 19 Agustus 2019 di depan halaman SMKN 1 Kedawung yang berjumlah 2 orang, dapat disimpulkan bahwa tidak semua siswa merasakan kesiapan untuk memasuki dunia kerja. Meskipun siswa SMK di desain untuk siap kerja dan telah mendapatkan kegiatan praktek kerja lapangan yang dapat memberikan lapangan kerja, namun siswa merasa kemampuan dan pengalamannya belum cukup memberikan bekal untuk mencari pekerjaan. Siswa menganggap bahwa ilmu yang diajarkan di SMK merupakan materi dasar yang menurut siswa belum mampu bersaing dengan lulusan sarjana. Narasumber yang diwawancara juga berkeinginan untuk melanjutkan studi ke perguruan tinggi dengan jurusan yang tidak jauh berbeda seperti saat di SMK, dikarenakan tuntutan dari orang tua dengan harapan agar tidak hanya mendapat pengalaman praktik, namun juga teori sehingga saling menunjang. Selain itu, siswa juga merasa ijazah sarjana sangat

penting dan membuat lebih mampu bersaing dibandingkan hanya dengan ijazah SMK.

Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) merupakan satuan sistem pendidikan yang lebih berfokus pada pengembangan keterampilan, kemampuan, sikap, pengalaman, kebiasaan kerja, dan memberi pengetahuan terhadap pekerja untuk memenuhi dan mengembangkan keterampilan kerja supaya menjadi pekerja yang berguna dan produktif (Fajriah & Sudarna, 2017) Hal ini sesuai dengan kurikulum Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) dalam Dikmenjur (2008), disebutkan bahwa tujuan pendidikan Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) adalah menciptakan siswa atau lulusan agar mampu: 1) memasuki lapangan kerja dan mengembangkan sikap profesional, 2) memilih karier, mampu berkompetensi dan mengembangkan diri, 3) menjadi tenaga kerja tingkat menengah untuk mengisi kebutuhan dunia usaha atau dunia industri saat ini dan masa yang akan datang, 4) menjadi tenaga kerja yang produktif, adaptif dan kreatif. Oleh karena itu, pengembangan mutu siswa lulusan SMK harus disesuaikan dengan permintaan kebutuhan di pasar kerja (Krisnamurti, 2017).

Senada dengan tujuan untuk menciptakan tenaga kerja tingkat menengah yang dapat diandalkan, maka siswa lulusan SMK diharapkan untuk memiliki kesiapan untuk memasuki dunia kerja dan memiliki keterampilan profesional untuk menyesuaikan dengan kebutuhan yang ada pada setiap bidangnya. Menurut Anoraga (2009) ciri-ciri kesiapan kerja dapat dilihat dari motivasi, memiliki kesungguhan dan keseriusan, memiliki keterampilan atau keahlian yang cukup dan memiliki kedisiplinan. Tetapi pada kenyataannya, kondisi SMK sampai saat

ini masih belum memiliki standar kualifikasi kemampuan seperti yang diharapkan oleh dunia kerja. Hal ini disebabkan karena masih terjadi kesenjangan antara keterampilan lulusan yang belum sesuai dengan standar kualifikasi dunia kerja dan jumlah lulusan yang tidak sesuai dengan pertumbuhan dunia kerja, sehingga banyak terjadi lulusan SMK yang belum mendapat pekerjaan.

Senada dengan kesenjangan antara keterampilan siswa dengan kualifikasi dunia kerja, siswa belum siap kerja disebabkan oleh keterbatasan kompetensi yang dikuasai, pengalaman kerja praktik yang telah dilakukan tidak diaplikasikan secara maksimal oleh siswa. Dengan penguasaan kompetensi yang baik, siswa akan lebih mudah dalam bekerja. Siswa akan lebih siap dalam menghadapi kompetisi dunia kerja karena memiliki bekal pengetahuan dan keterampilan yang baik (Lestari & Siswanto, 2015)

Fitriyanto (2006) telah menerangkan bahwa kesiapan kerja merupakan kondisi yang menunjukkan adanya keserasian antara kematangan fisik, mental serta pengalaman sehingga individu mempunyai kemampuan untuk melaksanakan suatu kegiatan tertentu. Dunia kerja merupakan dunia yang berbeda dengan dunia sekolah dikarenakan tuntutan dunia kerja lebih besar daripada saat di sekolah. Menurut Makki, Saleh, Memon & Harun, (2015) dalam penelitian yang dilakukan terhadap mahasiswa teknik mesin, kesiapan kerja merupakan pengetahuan dan sikap yang akan memungkinkan untuk membantu siswa agar dapat berkontribusi secara produktif. Kesiapan kerja memiliki tiga aspek pendukung yaitu kualitas, skill dan pengetahuan seseorang. Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi kesiapan kerja menurut Arief dan Pujiyanto (2017) yaitu efikasi diri dan motivasi

diri. Sementara menurut Latif, Yusuf & Effendi (2017) rendahnya kesiapan kerja terjadi karena masih rendahnya keyakinan siswa untuk dapat menghadapi tekanan dan tuntutan pada dunia kerja. Hal ini sesuai dengan pendapat yang dikemukakan oleh Pool & Sewell (Dalam Anas & Hamzah, 2017) yaitu faktor kesiapan kerja yang rendah dipengaruhi oleh efikasi diri setiap individu.

Menurut Latif, Yusuf & Efendi (2017) efikasi diri merupakan keyakinan individu untuk dapat melaksanakan program dan mengelola tindakan pada situasi tertentu. Efikasi diri mempengaruhi bagaimana individu berpikir, merasa, memotivasi diri mereka, dan bertindak. Efikasi diri tidak berkaitan langsung terhadap keahlian yang dimiliki, akan tapi berkaitan dengan keyakinan individu mengenai hal apa yang dapat dilakukan pada situasi yang akan datang dengan keahlian yang dimiliki.) Individu yang memiliki penilaian yang baik terhadap kemampuan yang dimilikinya akan senantiasa memiliki pemikiran yang positif pada dirinya. Oleh karena itu, dalam setiap beraktivitas selalu berpikir positif dan bersikap optimis akan hasil yang akan diraihnya. Namun sebaliknya, jika individu tidak yakin dengan kemampuan yang dimiliki, maka dalam menjalani kehidupannya selalu bersikap pesimis dalam usaha yang dilakukannya. Efikasi Individu yang mempunyai keyakinan diri yang tinggi senantiasa bersikap optimis untuk meraih suatu tujuan yang ingin dicapai. Efikasi diri diharapkan mampu untuk meningkatkan kemampuan siswa dalam bekerja dan beradaptasi dengan lingkungan kerja dengan lebih mudah, karena efikasi diri menunjukkan proses belajar yang telah dijalani oleh siswa melalui perubahan tingkah laku yang dapat membentuk kesiapan kerja. Efikasi diri merupakan aspek penting dalam diri

seseorang demi kesiapan dalam memasuki dunia kerja. Efikasi diri mengacu kepada kemampuan dan keyakinan seseorang untuk merencanakan tindakan yang diperlukan untuk menghadapi situasi tertentu. Efikasi diri mempengaruhi seseorang untuk berpikir bagaimana mengatasi permasalahan yang akan datang dengan kemampuan yang dimiliki.

Menurut Adityagana (2018) dalam penelitiannya yang berjudul “ Pengaruh Praktik Kerja Lapangan dan Efikasi Diri Terhadap Kesiapan Kerja Kelas XII SMK” menunjukkan bahwa efikasi diri berpengaruh positif terhadap kesiapan kerja, efikasi diri tumbuh dari faktor internal dan eksternal. Memiliki efikasi diri akan membuat seseorang mampu membentuk perubahan tingkah laku sehingga dapat membentuk kesiapan kerja. Efikasi diri dalam penelitian ini akan mempengaruhi tingkat kecemasan seseorang sehingga berkaitan dengan apa yang dilakukan.

Hal ini sesuai dengan penelitian Kurniawati dan Arief (2016) yang berjudul “Pengaruh Efikasi Diri, Minat Kerja, Dan Bimbingan Karir Terhadap Kesiapan Kerja Siswa SMK” yang menunjukkan bahwa efikasi diri berpengaruh signifikan terhadap kesiapan kerja, dimana semakin besar *self efficacy* maka semakin besar pula kesiapan kerja siswa. Faktor yang mempengaruhi efikasi diri adalah fisik, emosional dan mental.

Berdasarkan uraian diatas maka penulis mengajukan rumusan masalah "Apakah ada hubungan antara Efikasi diri dengan Kesiapan kerja pada siswa kelas XII SMKN 1 Kedawung Sragen?". Dengan rumusan masalah tersebut maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang mengangkat topik dengan judul

"Hubungan Efikasi Diri dengan Kesiapan Kerja Pada Siswa Kelas XII SMKN 1 Kedawung Sragen"

B. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui :

1. Hubungan antara efikasi diri dengan kesiapan kerja pada siswa kelas XII SMKN 1 Kedawung Sragen
2. Tingkat efikasi diri pada siswa kelas XII SMKN 1 Kedawung Sragen.
3. Tingkat kesiapan kerja pada siswa kelas XII SMKN 1 Kedawung Sragen.
4. Peran efikasi diri terhadap siswa kelas XII SMKN 1 Kedawung Sragen.

C. Manfaat Penelitian

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat kepada :

1. Peneliti, diharapkan dapat dijadikan sebagai acuan pada penelitian yang akan datang.
2. Kepala sekolah dan guru, berguna sebagai literatur atau bahan bacaan mengenai kondisi mental siswa dalam menghadapi dunia kerja.
3. Siswa, berguna sebagai bahan bacaan yang dapat memotivasi untuk senantiasa mengembangkan dan meningkatkan kompetensi diri yang harus dimiliki sebagai bekal memasuki dunia kerja.